

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pernikahan adalah bagian dari fitrah manusia, yaitu laki-laki membutuhkan wanita dan sebaliknya.<sup>1</sup> Allah berfirman dalam (Q.S. *ali- 'Imrān*/3: 14).

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ ...

Artinya: dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita....

Maksud dari ayat *al-Qur'an* di atas ialah dalam pandangan manusia, dunia terlihat begitu indah dengan segala kenikmatan, keelokan, dan sensasinya, sebagai ujian dan cobaan dari Allah swt. Terhadap manusia, sehingga mereka menyukainya dan menikmatinya, diantaranya ialah kecantikan wanita, yang merupakan ujian terbesar dari kaum pria; karena banyak diantara mereka yang terperdaya dan tertipu olehnya.<sup>2</sup>

Pernikahan adalah sebuah tatanan sosial yang populer sejak berabad-abad lampau, bahkan sejak awal kehidupan manusia. Pernikahan merupakan hal yang sakral, baik bagi umat beragama maupun tidak, dimana pun dan kapan pun. Dalam pernikahan, pasangan pria dan wanita memulai kehidupan bersama. Keduanya

---

<sup>1</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan keluarga sakinah*, Cet. IX (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 53-54.

<sup>2</sup>Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*. Terj, Tim Qisthi Press. Cet, I. Juz. 1-8 (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 237.

berjanji untuk saling menolong saling menghibur, sekaligus juga sebagai mitra hidup yang lain dalam suka dan duka. Pernikahan adalah kebutuhan alami, sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman.<sup>3</sup> Allah swt. telah menetapkan pernikahan dan menjadikannya sebagai suatu keharusan karena ada banyak manfaat yang tidak bisa dihitung serta derajatnya yang mulia. Diantaranya hikmah menikah adalah:

*Pertama*, pernikahan adalah ajaran yang sesuai, selaras, dan sejalan dengan fitrah manusia sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis Ringkasan *Shahîh Al-Bukhârî* yang diriwayatkan dari Anas Bin Malik r.a.<sup>4</sup>

عن أنس بن مالك رضي الله عنه. أَمَا وَللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Demi Allah aku lebih tunduk dan takut kepada Allah dari pada kalian. Tetapi aku berpuasa dan berbuka, sholat, tidur dan menikahi perempuan. Maka barang siapa yang membenci sunnahku maka dia tidak termasuk golonganku. (HR. Shahih Bukhari).

Pernikahan juga merupakan penenang jiwa melalui kebersamaan suami-isteri, penyejuk hati dan memotivasi untuk senantiasa beribadah. Karena pada dasarnya, jiwa manusia itu cenderung lari kebenaran.

---

<sup>3</sup>Ibrahim Amini. *Kiat Memilih Jodoh Menurut Al-Qur'an dan Sunah*, terj. Muhammad Taqi, Cet. III (Jakarta:Terbit PT Lentera Basritama, 2000), 9.

<sup>4</sup>Zainudin Ahmad. *Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî*, terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, Cet. I ( Bandung: Terbit Mizan, 1997), 783.

Allah berfirman dalam (Q.S *al-Rūm*/30: 21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menetapkan jodoh dan pasangan tiap-tiap manusia dari jenis yang sama yaitu manusia juga, laki-laki dan perempuan. Allah selalu menciptakan rasa kasih dan sayang antara keduanya, sehingga mereka dapat hidup tentram dan saling mencintai dalam rumah tangga yang tenang dan damai. Pada waktu mudanya mereka senantiasa diliputi rasa cinta dan senang antara keduanya, dan ketika sudah tua nanti mereka diliputi rasa sayang dan senantiasa menaruh rasa kasihan. Demikian hubungan suami istri dalam rumah tangga yang sakinah atau tentram dan damai, selalu diliputi kebahagiaan dan kesejahteraan sepanjang hidup mereka.<sup>5</sup>

*Kedua*, hikmah menikah adalah memenuhi keinginan hati untuk membina rumah tangga dan saling berbagi rasa dengan menyiapkan hidangan untuk keluarga, membersihkan dan menyiapkan tempat tidur, membersihkan alat-alat rumah tangga dan mencari rezeki. Abu Sulaiman Ad-Darani seperti yang dikutip oleh Abdul Hamid

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. VII (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 478.

Kisyik berpendapat bahwa isteri yang baik bukan selalu mementingkan urusan dunia tapi juga mementingkan akhirat, di antaranya adalah pengorbanannya untuk membina dan menata rumah tangga sebaik-baiknya sekaligus memerangi hawa nafsu.<sup>6</sup>

*Ketiga*, melahirkan anak. Karena maksud dari sebuah pernikahan adalah ikatan syariat yang kuat, menyalurkan hasrat jiwa dan memperbanyak keturunan dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mengharap ridha-Nya.<sup>7</sup>

Mempunyai anak merupakan salah satu tujuan dari berkeluarga dan merupakan impian sebagian besar pasangan yang telah menikah. Kehadiran anak dapat menjadi buah hati dan tanda cinta dari pasangan suami-istri. Seorang anak juga umumnya ditunggu oleh orang tua dari pasangan yang ingin memiliki cucu. Namun, kadang-kadang mempunyai anak tidaklah selalu mudah bagi sejumlah pasangan. Ada yang mungkin mengalami kesulitan sehingga walaupun telah bertahun-tahun menikah namun belum dikaruniai buah hati.<sup>8</sup> Ada pasangan suami istri yang kurang beruntung. Anak tak kunjung hadir dalam sebuah perkawinan, acap kali menimbulkan masalah, walaupun ada juga pasangan yang bisa menghadapi hal ini secara bijaksana.

Sebuah pernikahan memang akan sempurna jika telah dilengkapi oleh kelahiran anak. Namun tidak semua pasangan mudah memperoleh anak. Hal tersebut tak jarang menjadi beban psikologis, terutama bagi perempuan, ketika orang tua atau

---

<sup>6</sup>Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, terj. Ida Nursida, Cet. III (Bandung: Terbit Al-Bayan, 1996), 17-18.

<sup>7</sup>Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, 17-18.

<sup>8</sup>Kumpulan Info, "Keluarga Sulit Hamil Punya Anak dalam" <http://kumpulan.info153.html>, diakses pada 18 Juni 2014.

kerabat terus-menerus bertanya tentang anak. Menyikapi masalah ini, keluarga besar perlu memberikan perhatian dan dukungan moral agar pasangan tersebut tidak berkecil hati.<sup>9</sup> Hadirnya buah hati dalam kehidupan berumah tangga menambah lengkap suasana. Momen yang paling dinanti yaitu ketika hasil test kehamilan menunjukkan positif merupakan sebuah momen yang sangat dinanti oleh pasangan suami isteri bagi mereka yang mendambakan hadirnya generasi penerus keluarganya. Namun dari hasil lapangan yang telah di teliti oleh Esti Novianti yang penulis kutip dari sekripsinya ialah,<sup>10</sup> tidak semua orang yang punya anak itu bahagia atau harmonis dalam rumah tangga, tapi malah sebaliknya ada beberapa orang yang tidak memiliki anak atau keturunan dalam kehidupannya tetap bahagia dan rumah tangganya pun terjalin harmonis saling menerima, saling memaafkan, saling melengkapi dan saling mencintai.

Burns dan Cavingtons menjelaskan bahwa sebagian pasangan yang belum mempunyai anak justru semakin meningkat dan mempererat kedekatan pasangan, serta komunikasi antar pasanganpun berjalan dengan lancar.<sup>11</sup> Seperti yang penulis temukan setelah melakukan studi penelitian dengan tehnik wawancara terhadap salah seorang responden yang berinisial MA:

---

<sup>9</sup>Wishing Baby “ketika pasangan sulit dapatkan keturunan keluarga besar perlu berikan dukungan moral” dalam <http://www.wishingbaby.com/>, diakses 18 Juni 2014.

<sup>10</sup>Esti novianti, “Makna hidup Wanita Menikah Yang Infertil. (Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007” dalam <https://www.google.com/search?q=pdf+Makna+hidup+Wanita+Menikah+Yang+Infertil&ie=utf-8&oe=utf-8/>, diakses 8 Februari 2014.

<sup>11</sup>Esti novianti, “Makna hidup Wanita Menikah Yang Infertil. (Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007” dalam <https://www.google.com/search?q=pdf+Makna+hidup+Wanita+Menikah+Yang+Infertil&ie=utf-8&oe=utf-8/>, diakses 8 Februari 2014.

Dari hasil wawancara saya dengan seseorang yang berinisial M,A.“ Saya menikah sudah hampir menjalani 8 tahun, waktu kami menikah dari tahun 2006 saat itu kami masih dibangku kuliah dan belum merencanakan punya anak karena pengen fokus kuliah dulu. Hari demi hari, bulan kebulan dan tahun ketahun kami jalani dengan cinta dan kasih sayang selalu sampai tahun 2009 kami merencanakan ingin dan berusaha mempunyai anak tapi sampai sekarang 2014 kami belum diberi anak atau momongan, walaupun demikian keharmonisan rumah tangga kami tetap terjaga tidak berkurang rasa cinta dan kasih sayang kami walaupun disatu sisi kami belum mempunyai anak atau momongan, meskipun ada sebagian orang yang mengatakan kenapa anda masih belum juga mempunyai anak padahal dilihat dari umur dan kesiapan untuk mempunyai anak sudah selayaknya mempunyai momongan, disini kami selalu berdoa, berikhtiar, periksa ke dokter, psikoterapi, ke alim ulama meminta air, dan kami sama-sama intruspeksi diri selalu bersabar dengan menantinya karena sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik. Memang dari hasil perkataan sebagian orang tadi membuat kami ada sedikit saling menyalahkan tapi kami sadar dan mengembalikannya kepada yang Maha Rahman (Allah), di sisi lain ada sebahagian pasangan suami isteri yang mempunyai anak tapi malah sebaliknya kehidupan mereka tidak harmonis padahal mereka sendiri mapan dari ekonomi dan fisik, nah mungkin saja Allah belum memberi kami momongan dikarenakan belum sanggup atau belum siap untuk membimbing, memberi kasih sayang atau perhatian karena dengan kesibukan kami masing-masing.<sup>12</sup>

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, tidak jarang sebuah rumah tangga mendapatkan masalah yang besar dan kecil yang akhirnya berdampak bagi keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang akhirnya bercerai berai tak tentu arah akibat masalah yang mereka hadapi, namun tidak sedikit juga keluarga yang tetap kokoh menjalani kehidupan rumah tangga karena mampu menjaga keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan syarat penting dalam mengarungi kehidupan rumah tangga agar mereka mampu menghadapi berbagai masalah yang ada dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep keharmonisan

---

<sup>12</sup>MA, Dosen, Wawancara Pribadi, Banjarsin, 23, Juni, 2014.

keluarga sangat diperlukan karena kebanyakan keluarga yang gagal adalah keluarga yang tidak memahami akan pentingnya keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap orang yang ingin membentuk keluarga atau yang telah memiliki keluarga, namun masih banyak yang kesulitan dalam membangun keharmonisan keluarga. Dalam membangun keharmonisan keluarga sangat dipengaruhi oleh tiga kecerdasan dasar manusia yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual.

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga bahagia.<sup>13</sup> Suami istri bahagia menurut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua<sup>14</sup>

Maka dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas. penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui masalah yang sesungguhnya,

---

<sup>13</sup>Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

<sup>14</sup>Elizabeth, B Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, 1999), 299.

dengan judul **Studi Kasus Keharmonisan Pada Pasangan Menikah Yang Belum Mempunyai Keturunan.**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas dan untuk lebih terfokusnya pembahasan yang akan diteliti, maka penulis merumuskan batasan-batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keharmonisan pada pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan pasangan menikah yang belum punya keturunan tetap harmonis?

## **C. TUJUAN DAN SIGNIFAKNSI PENELITIAN**

a. Berdasarkan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran keharmonisan pasangan suami isteri yang belum mempunyai keturunan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan sepasang suami isteri yang belum punya keturunan tetap harmonis

b. Adapun signifikansi penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama bidang psikologi Islam, psikologi perkembangan dan psikologi keluarga.



## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wacana mengenai faktor-faktor yang menyebabkan keharmonisan pasangan suami isteri.

## D. DEFINISI ISTILAH

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran dalam penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi, maka perlu diberikan penjelasan dan penegasan istilah sehingga maksud dan tujuan serta pengertian judul skripsi ini menjadi jelas. Beberapa istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Keharmonisan

Secara terminologi Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari Keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.<sup>15</sup>

Dalam penelitian yang dimaksud keharmonisan ialah saling memahami, menerima, saling melengkapi, dan kebahagiaan pasangan suami isteri.

### 2. Pasangan suami Isteri

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal 299.

Penulis mendefinikan pasangan suami istri adalah penggabungan 2 insan dalam ikatan pernikahan untuk menciptakan kebahagiaan dan tujuan utamanya yaitu menghasilkan keturunan dari pasangan itu sendiri.

### **3. Belum mempunyai keturunan**

Belum mempunyai keturunan atau belum mempunyai anak dari awal menikah sampai menjalani usia pernikahan selama 5 tahun lebih.<sup>16</sup> Adapun belum mendapatkan keturunan yang penulis maksud adalah keadaan suami dan isteri yang melakukan ikatan perkawinan yang sah minimal 5 tahun dan belum dikaruniai keturunan sampai penulis melakukan penelitian.

Dengan demikian yang dimaksud dalam definisi operasional penelitian adalah kondisi saling memahami, menerima, saling melengkapi, dan kebahagiaan pasangan suami isteri yang belum dikaruniai keturunan atau anak kandung dalam penelitian ini pasangan suami istri yang telah melakukan pernikahan minimal 5 tahun lamanya.

## **E. PENELITIAN TERDAHULU**

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai penelitian terkait bahasan masalah yang penulis ingin teliti antara lain sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. III (Jakarta : Balai pustaka, 1990), 555.

1. Hasil Skripsi yang berjudul Kecemasan Pada Pasangan yang Menikah Belum Memiliki Keturunan oleh Siti Aisyah, pada tahun 2008 di Universitas Gunadarma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kecemasan yang dialami kedua subjek hanya terjadi pada awal-awal usia pernikahan sampai dengan usia pernikahan sembilan tahun. Gambaran kecemasan yang muncul diantaranya gejala fisik, psikis, dan perilaku.<sup>17</sup>
2. Hasil Skripsi yang berjudul Kehidupan Rumah Tangga Suami Isteri Yang Belum Mendapatkan Keturunan Di Kota Banjarmasin oleh Ahmad Fazar Jurusan *Ahwal al-Syakhsyah* Fakultas Syariah pada tahun 2008 di Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang timbul dari pasangan suami isteri yang belum mendapatkan keturunan itu juga terbagi kepada dua keadaan, yakni tidak menjadi pemicu keretakan dalam rumah tangga, dan kedua bisa menjadi keretakan rumah tangga, akan tetapi mereka telah ditakdirkan tidak punya keturunan, maka mereka ikhlas menjalani apa adanya. Dampak yang timbulpun dalam perjalanan rumah tangga mereka tidak begitu signifikan disebabkan oleh sebab tidak mempunyai keturunan.<sup>18</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara

---

<sup>17</sup>Siti Aisyah, "Kecemasan Pada Pasangan yang Menikah Belum Mempunyai keturunan". *Skripsi* (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2008), dalam <https://www.google.com/search?q=pdf&ie=utf-8&oe=utf-8/>, diakses 7 Februari 2014.

<sup>18</sup>Ahmad Fazar, kehidupan Rumah Tangga Suami Isteri yang Belum Mendapatkan Keturunan di Kota Banjarmasin," *Skripsi*, (Banjarmasin: Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2008) 30.

menyeluruh kepada subyek penelitian, baik terhadap respon verbal maupun non verbal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan obeservasi.

3. Hasil skripsi yang berjudul Hubungan Antar Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja oleh Fiandari Nor Afiah Santi Esterlita Purnamasari, pada tahun 2008 di Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan sikap terhadap seks pranikah. Semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung negatif dan sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka sikap terhadap seks pranikah pada remaja cenderung positif.<sup>19</sup>

Dari penelitan di atas, penulis jadikan sebagai kajian pustaka, sebab masalah akan yang diteliti tersebut berhubungan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis, namun penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang ada. Di mana penelitian yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan kepada gambaran keharmonisan pasangan suami istri yang belum mempunyai anak dalam hal ini studi kasus pasangan suami istri dan bersifat kualitatif.

---

<sup>19</sup>Fiandari Nor Afiah Santi Esterlita Purnamasari, Hubungan Antar Keharmonisan Keluarga Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala, 2008), dalam <https://www.google.com/search?q=pdf&ie=utf-8&oe=utf-8/>, diakses 29 Oktober 2014.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini yang terdiri dari 6 bab ini yakni sebagai berikut:

BAB I yang akan diuraikan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II berisi landasan teori-teori yang menjabarkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan keharmonisan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan.

BAB III metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV berisi paparan data penelitian yang berkaitan dengan identitas subjek penelitian, keharmonisan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan dan faktor-faktor yang menyebabkan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan tetap harmonis.

BAB V berisi pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari , keharmonisan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan dan faktor-faktor yang menyebabkan pasangan menikah yang belum mempunyai keturunan tetap harmonis.

BAB VI ini terdiri dari kesimpulan data dan saran dari hasil penelitian dapat digunakan oleh berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian. Akhir skripsi, bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung.